

**DISKURSUS FILANTROPI DALAM TAFSIR MODERN**  
**ATAS QS AL-MĀ'ŪN (107) 1-7**



Oleh:

Zia Tohri

NIM: 22205032035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2174/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : DISKURSUS FILANTROPI DALAM TAFSIR MODERN ATAS QS. AL-MA'UN (107) 1-7

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zia Tohri, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032035  
Telah diujikan pada : Jum'at, 20 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang  
Prof. Dr. H Zuhri, S.Ag, M.Ag.,  
SIGNED  
Valid ID: 676fb22a493



Pengaji I  
Dr. H. Robby Habiba  
Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 676c2946bf3



Pengaji II  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED  
Valid ID: 67605e5ddbc



Yogyakarta, 24 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 676a9fad950

FACULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
REPUBLIC OF INDONESIA  
KEMENTERIAN AGAMA  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
24 DESEMBER 2024  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

### **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zia Tohri

NIM : 22205032035

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2024

Saya yang menyatakan,



Zia Tohri

NIM: 22205032035

## SURAT BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zia Tohri  
NIM : 22205032035  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, November 2024

Saya yang menyatakan,



Zia Tohri

NIM: 22205032035



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **DISKURSUS FILANTROPI DALAM TAFSIR MODERN: STUDI PENAFSIRAN QS AL-MA'ĀŪN (107); 1-7**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Zia Tohri
NIM	:	22205032035
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 29 November 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag

NIP. 197007112001121001



### MOTTO

“Manusia paling mulia adalah mereka yang memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan manusia yang paling agung adalah mereka yang memilih untuk memberikan maaf, sedangkan orang paling diunggulkan adalah mereka yang senantiasa menjalin hubungan sosialnya dengan manusia”

(Khalid bin Abdullah)



**PERSEMBAHAN**

**Dengan setulus hati Tesis ini saya persembahkan kepada:**

Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda H. Jalaludin dan Ibundaku Jamilah

Saudara dan saudariku, H. Zainuddin, Rohaniayah, Halimatussa`diyah, Samariah,  
Shalatiyah, dan adeku Lailatul Pahmi

Almamaterku, Program Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga,  
Ponpes Sa`adatuddarain, Ponpes Darul Qur`an



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Tafsir modern merupakan respons terhadap kompleksitas zaman, dengan tujuan untuk menyelaraskan interpretasi tradisional terhadap teks al-Qur'an dengan problematika modern melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Tafsir ini menawarkan solusi terhadap masalah sosial, politik, dan ekonomi berdasarkan nilai-nilai keislaman secara universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama. Dalam istilah modern dikenal dengan filantropi, yaitu tindakan sukarela untuk berkontribusi dalam membantu masyarakat, berupa material maupun non-material, yang berlandaskan pada normativitas agama, empati sosial, dan ekuitas. Idealitas di atas telah direalisasikan dalam karya tafsir modern, di antaranya oleh Bintu Syathi` dengan karyanya *Tafsīr al-Bayāni al-Qur'an al-Karīm*, Sayyid Qutb dengan karyanya *Tafsīr fi Zhilāl al-Qur'ān*, dan Wahbah Zuhaili dengan karyanya *Tafsīr al-Munīr*. Walaupun ketiga tafsir tersebut tidak memvalidasi filantropi secara mendetail, akan tetapi ketiga tafsir di atas mampu mengeksplorasi *value* dan *etics* dari filantropi yang terkandung di dalam QS *al-Mā'un*. Dari latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengeksplorasi penafsiran dari ketiga karya tafsir modern di atas khususnya dalam QS (107): 1-7, dengan permasalahan sebagai berikut; (1) bagaimana makna filantropi secara umum dan aspek-aspeknya?, 2) bagaimana gagasan-gagasan filantropi dalam tafsir modern, khususnya dalam konteks penafsiran QS *al-Mā'un*?, dan 3) mengapa pewacanaan filantropi dalam QS *al-Mā'un* penting untuk ditelaah dalam tasfir modern?. Maka, penelitian ini mengacu pada teori eksplorasi untuk menggali makna ayat pada QS *al-Mā'un* (107): 1-7 secara komprehensif melalui pendekatan *al-mantūq* dan *al-mafhūm*, mengingat surah ini menggunakan bahasa figuratif-negatif. Hasil dari penelitian ini ialah, surah *al-Mā'un* menawarkan landasan atau dasar yang kokoh dalam melaksanaan ajaran-ajaran keagamaan. Tetapi hal tersebut tidak lahir dari bahasa-bahasa al-Qur'an yang informatif dan lugas, melainkan dari bahasa-bahasa al-Qur'an yang justru figuratif-negatif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menemukan statmen-statmen positif perlu pembacaan *mafhūm mukhalafah* baik dengan cara *mukhalafah lafzhiyah* ataupun *mukhalafah maknawiyah*. Peneliti menyimpulkan suatu ancaman konseptual filantropi Qur'ani yang berdasarkan dari ketiga tafsir kategori modern yakni *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm* karya Bintu Syathi`, *tafsīr fi zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan tafsir *al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Syarī'ah* karya Wahbah Zuhaili). Adapun konsep-konsep filantropi Qur'ani tersebut ialah: *pertama*, landasan spiritual yang terdiri atas: 1) kesimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal, 2) keikhlasan dalam berderma. *Kedua*, pertimbangan praksis yang terdiri atas: 1) memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan terutama; orang-orang yang tertindas dan lemah, 2) memberi bantuan tanpa harus memperhitungkan dimensi ukurannya, 3) memperkuat identitas spiritualitas dalam membangun solidaritas manusia.

**Keywords:** Al-Mā'un, Filantropi, Tafsir Modern

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543Bb/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	dad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ʈ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقد ين ditulis muta'aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

## III. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

1. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fitr

#### IV. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

#### V. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

Dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

#### VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai

بینکم ditulis bainakum

Fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

**VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'insyakartum

**VIII. Kata Sandang Alf + Lam**

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

**IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوی الفروض	ditulis	zawī al-furūd
اہل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



## KATA PENGANTAR

Segala puji, puja, dan syukur kami selalu panjatkan terhadap kehadiran Allah SWT selaku pencipta langit dan bumi maupun yang menciptakan manusia itu sendiri. Bahkan, dengan keridhaan-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok Putra Abdullah, buah hati Aminah, pembaharu aqidah dan sosial di Tanah Arab, yang dengan kegigihannya dapat mengembalikan masyarakat Arab terhadap penyembahan kepada Allah SWT.

Tentunya dalam proses penyusunan tesis ini banyak sekali kekurangan sana sini, baik dalam proses pengambilan data maupun penulisan. Dengan itulah, besar harapan penulis untuk mendapatkan kritikan yang membangun demi kelancaran penulisan selanjutnya. Selain itu, dalam proses penyusunan ini banyak sekali pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas dasar itulah kami ucapkan beribu-ribu terima kasih kepada mereka, karena seperti dikatakan oleh Isaac Newton *“If I have seen further, it is by standing on the shoulders of giants* (jika saya mampu melihat lebih jauh, maka hal itu dikarenakan saya berdiri di atas pundak orang-orang hebat). Tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis terhadap orang-orang tersebut, disini penulis hanya menyebut beberapa pihak saja, yaitu.

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M. Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta.

3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si., dan Bapak Dr. Akmaluddin, selaku Ketua dan Sekretasi Prodi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menanyakan tesisnya sudah sampai mana?
4. Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku pembimbing sekaligus editor tesis ini, yang telah mengerahkan segala waktu, tenaga, kesabaran, maupun pemikiran-pemikiran briliannya dalam proses bimbingan selama ini, sehingga penulis dapat menyerap ilmu yang sebanyak-banyaknya dari beliau.
5. Bapak H. Jalaludin dan Jamilah, selaku orang tua penulis yang senantiasa selalu mendoakan anaknya sehingga membuat penulis masih semangat tegak berdiri menghadapi berbagai kesulitan dalam proses perkuliahan maupun penulisan dan penyusunan tesis.
6. Kakak penulis, Rohaniyah, Samariah, Halimatussàdiyah, Shalatiyah, H. Zainuddin, dan adek saya Lailatul Pahmi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan Magister (S2) ini.
7. Alamamaterku, rekan-rekan Ngaji Metodologi yaitu Bapak Dr (Cand) Samsul Wathani, selaku foundernya maupun kepada Zainul Ashri, Abdur Rosyid, Ahmad Askar, M. Helmi Ansori, M. Nurwathan Janhari, Lalu Riastata Al Mujaddi, dan yang terkhusus Bisri Syamsuri, setiap Sabtu malam turut serta memberikan masukan maupun kritikan terhadap tesis penulis.
8. Keluarga Besar Alm. KH Masrif Hidayatullah, Almh. Hj Rondijah Maysrif, dan Keluarga Besar Takmir Masjid Al Jihad Seturan, yang telah menjadi kelurga penulis selama di tanah rantuan

9. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terutama teman-teman MIAT B yang telah menemani penulis selama proses perkuliahan ini.
10. Semoga kita semua selalu dalam ridha Allah SWT, agar segala hajat baik kita baik dalam menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, mengabdi kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negeri ini, selalu dalam kemudahan (Aamiin).



Yogyakarta, 29 November 2024

Zia Tohri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	22
F. Metode Penelitian .....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II: FILANTROPI DAN TAFSIR MODERN .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian dan Konsep Filantropi .....	29
1. Pengertian Filantropi .....	29
2. Konsep Filantropi .....	33
B. Tafsir Modern.....	38
Pengertian Tafsir Modern dan Biografi dan Tokohnya .....	38
1. Profil Sayyid Quthb.....	40
a. Biografi Sayyid Quthb.....	40
b. Tafsir fi Zhilal al-Qur`an.....	47

3. Profil Bintu Syathi .....	51
a. Biografi Bintu Syathi` .....	51
b. Tafsir Bayani .....	55
4. Profil Wahbah Zuhaili .....	59
a. Biografi Wahbah Zuhaili.....	59
b. Tafsir Al-Munir .....	65
<b>BAB III: GAGASAN FILANTROPI DALAM TAFSIR MODERN ATAS PENAFSIRAN QS AL-MA`UN .....</b>	<b>69</b>
A. Tafsir QS al-Ma`un Perspektif Sayyid Quthb.....	69
B. Tafsir QS al-Ma`un Perspektif Bintu Syathi` .....	73
C. Tafsir QS al-Ma`un Perspektif Wahbah Zuhaili .....	86
<b>BAB IV: KONSEPTUALISASI FILANTROPI QUR`ANI.....</b>	<b>101</b>
A. Landasan Spiritual.....	101
1. Keseimbangan Antara Ibadah Vertikal dan Horizontal .....	101
2. Keikhlasan dalam Berderma .....	104
B. Pertimbangan Praksis .....	105
1. Memberikan Bantuan Kepada Orang yang Membutuhkan Terutama; Orang yang Tertindas dan Lemah ( <i>al-Yatim</i> dan <i>al-Miskin</i> ) .....	106
2. Memberikan Bantuan Tanpa Harus Mempertimbangkan Dimensinya .....	109
3. Memperkuat Identitas Spiritualitas dalam Membangun Solidaritas Kemanusiaan.....	111
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR TABEL. 1 .....</b>	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk mempraktikkan kedermawanan, tolong menolong, dan menciptakan kasih sayang kepada sesama manusia sebagai bukti refleksi ketaatan kepada Tuhannya.<sup>1</sup> Konsep ini dalam konteks modern dikenal dengan istilah *philanthropy* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti mencintai (*to love*) dan kata *anthropos* yang bermakna kemanusiaan (*human kind*) atau kasih sayang.<sup>2</sup> Dalam kamus Merriam-Webster filantropi dimaknai dengan dua pengertian utama: 1) memberikan kepedulian terhadap sesama dengan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan, 2) tindakan yang dilakukan dengan memberikan bantuan kemanusiaan baik itu secara individu maupun organisasi.<sup>3</sup> Henry Cockeram menyebutkan bahwa *philanthropie* mempunyai sinonimitas dari bahasa Latin yaitu *humanitie* yang berarti kemanusiaan, dalam istilah Kristen dikenal dengan *caritas* yang berarti amal kebaikan atau memberikan cinta kasih dengan tanpa pamrih.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Zezen Zainal Mutaqin Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kamanusiaan, Konflik, Perdamaian dan Filantropi* (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SMESTA, 2015), 346.

<sup>2</sup> Helmut K. Anheier and Regina A. Llist, *A DICTIONARY OF CIVIL SOCIETY PHILANTHROPY AND THE NEON-PROFIT SECTOR*, Cet-1 (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), 196.

<sup>3</sup> Merriam Webster, “Merriam Webster Dictionary of English Usage,” n.d., <https://www.merriam-webster.com/dictionary/philanthropy>. diakses pada tanggal 19 Juli 2024

<sup>4</sup> Sarah Bond, “Phil-an-thropy in Ancient Times: Some Ear-ly Exam-ples from the Mediterranean,” 12 April, 2011, <https://sofii.org/article/philanthropy-in-ancient-times-some-early-examples-from-the-mediterranean>.

Pond and Hadson memberikan penjelasan bahwa filantropi merupakan sebuah upaya yang dikerjakan secara personal atau kelompok dengan berdasarkan altruistik dalam memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti kesehatan, keadilan, pendidikan dan keselamatan baik secara publik maupun individu.<sup>5</sup> Adapun dalam bahasa Arab, filantropi dikenal dengan sebutan *al-'Athā al-Ijtīmā'i* mempunyai makna pemberian secara sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, *takāfu al-Insāni* bermakna kebersamaan dalam menciptakan prikemanusiaan, *al-'Athā al-Khairiah* bermakna pemberian dalam hal kebaikan dan *al-Birr* yang berararti kebaikan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam konteks Muhammadiyah masyhur dengan *al-Mā'ūn* yang berarti menolong dan membantu orang-orang yang lemah baik itu secara fisikli maupun moril (*al-Dhu`afa wa al-Mustadhafīn*).<sup>7</sup> Konsep ini diimplementasikan oleh Ahmad Dahlan melalui penafsiran QS *al-Mā'ūn* yang meliputi berbagai aspek di antaranya yaitu: aspek kesehatan, pendidikan, keagamaan dan aspek moralitas serta keadilan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas filantropi dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan tanpa memandang status sosial dan keyakinan. Dan disamping itu, filantropi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sukarela

<sup>5</sup> Dana R.H. Doan, "What Is Community Philanthropy, A Guid to Understanding and Applying Community Philanthropy," *Efective Community Project*, 2015, 7.

<sup>6</sup> Makhrus, *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Penerbit Litera: Suronatan Yogyakarta, 2018), 18.

<sup>7</sup> Azaki Khoirudin, *Dua Teologi Muhammadiyah Al-Ma'un Dan Al-'Ashr* (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), 41.

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Cet ke-2 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 30.

(*voluntarism*), kedermawanan (*charity* dan *philanthropy*), keluasan dalam memberi (*giving*), dan kasih sayang (*compassion*). Nilai-nilai ini mendorong terciptanya prinsip-prinsip kemanusiaan seperti saling menghargai antara satu sama lain tanpa membedakan suku ras dan agama (*rahmat lil `alamin*) atau *humanisme sekuler*.<sup>9</sup> Berdasarkan pemaknaan tersebut terdapat tiga aspek dalam tindakan filantropi yakni; tindakan memberi antara sesama, tindakan melayani dan tindakan yang bersifat asosiasi.<sup>10</sup>

Penggunaan istilah filantropi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama yaitu: *pertama*, filantropi mencakup segala bentuk aspek kedermawanan seperti zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah dan kegiatan yang berkaitan dengan kerja sosial. *Kedua*, istilah filantropi memiliki makna transformatif yang lebih banyak seperti pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang, dan pemberantasan kemiskinan, serta memberikan solusi terhadap masalah sosial yang dialami oleh masyarakat.<sup>11</sup>

*Ketiga* filantropi juga, menjadi jembatan antara kelompok sosial dengan kelompok agama dalam menghadapi problematika masyarakat baik itu secara inklusif maupun eksklusi. *Keempat*, filantropi menjadi pengikat lintas agama, suku, ras dan budaya yang mampu memberikan dampak terhadap keamanan dan kenyamanan bagi setiap individu maupun

---

<sup>9</sup> Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), xiii.

<sup>10</sup> Dina Sherif Barbara Ibrahim, *From Charity to Social Change Trends in Arab Philanthropy* (Cairo: The Amrican University in Cairo Press, 2008), 10.

<sup>11</sup> Rene Bekkers, “Values of Philanthropy” (Vrije Universiteit Amsterdam, 2018), 5.

kelompok.<sup>12</sup> Kelima filantropi tidak memberikan batas pengungkapan cinta kasih hanya berbentuk uang dan barang melainkan memberikan pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan yang terpenting adalah moralitas serta perubahan struktural dalam masyarakat untuk mewujudkan kemaslahatan secara umum yang berlandaskan kepada keadilan dan kesejahteraan.<sup>13</sup>

Berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai tersebut tanpa membedakan hubungan kekeluargan maupun kekerabatan, terlebih lagi hubungan dengan non muslim.<sup>14</sup> Hal itu tercermin dalam QS al-Maidah [(5):8 dan an-Nisa (4)135].<sup>15</sup> Bahkan secara spesifik al-Qur`an mengajarkan ketika memberi harus dengan harta yang paling baik [QS al-Imran (3):92] kemudian diiringi dengan pemberian secara diam-diam [QS al-Baqarah (2):271] dan ketika memberi semata-mata karena Allah Swt [QS an-Nisa (4):146]. Selain itu juga al-Qur`an memberikan larangan untuk tidak menyakiti atau menghardik para penerima manfaat QS al-Baqarah [(2): 263 dan 264] serta tidak mengungkit-ungkit pemberian [QS al-Baqarah (2):262], apalagi mamerkan pemberian (riya`)<sup>16</sup> sehingga secara tidak langsung dapat merendahkan martabat seseorang [QS an-Nisa (4):38].<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 2000), 23.

<sup>13</sup> Murodi, *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2019), 104.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur`an* (Chicago Amerika Serikat: University of Chicago, 1980), 25.

<sup>15</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 341.

<sup>16</sup> Amelia Fauzia dkk, *Filantropi Untuk Keadilan Sosial Menurut Tuntunan Al-Qur`an Dan Hadits* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), 26.

Muhammad Abdur memberikan penjelasan tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan tolong menolong (dalam dunia modern lebih dikenal dengan filantropi) serta menjalin solidaritas yang tinggi dalam menjalankan kehidupan bertetangga dan bermasyarakat karena hal tersebut akan membentuk sebuah fenomena dan paradigma pengetahuan yang baru.<sup>17</sup> Dan pada saat yang sama, dengan mengandalkan pada prinsip kemanusiaan dan kebersamaan, kemodernan mengusung rasa kebersamaan dalam bentuk saling berbagi dengan konsep filantropi, sebagaimana makna dan penjelasannya yang telah diuraikan di atas.<sup>18</sup> Meskipun harus diakui, bahwa filantropi tidak bisa dinafikan menjadi bagian dari kapitalisme global, di mana pada akhirnya filantropi menjadi salah satu penopang kokohnya kapitalisme sehingga menjadi bagian dari wajah buruk modernisme.<sup>19</sup>

Akan tetapi menurut Jhon Esposito bahwa modernisme Islam mempunyai implikasi yang tinggi dalam membangun peradaban umat di antaranya: *pertama*, modernis memberikan cara pandang tentang masa silam dan masa yang akan datang sehingga akan membentuk karakter yang dinamis. *Kedua*, karya-karya intelektual modernis memberikan inspirasi kepada umat Islam yang lain seperti Afganistan, Tunisia, Aljazair, Maroko, Afrika Utara dan sampai kepada Indonesia. *Ketiga* melakukan penafsiran ulang dengan berdasarkan konsep-konsep modern yang berlandaskan pada

---

<sup>17</sup> Rasyid Ridha Muhammad Abdur, *Tafsir Al-Manār*, ke 2 (Mesir: Dar al-Manar, n.d.), 308 Jilid 2.

<sup>18</sup> David Terence Garrioch, *Making a Better World: Enlightenment and Philanthropy* (London: Routledge, 2004), 513.

<sup>19</sup> Francesca Sawaya, “Capitalism and Philanthropy in the (New) Gilded Age,” *American Cuarterly* 60, no. 1 (2008): 213.

keadilan sosial. *Keempat* pendekatan yang dilakukan oleh kaum modernis memberikan pemahaman dan keterbukaan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.<sup>20</sup>

Periode kebangkitan atau modernisme mulai muncul pada tahun akhir 1790-an sampai dengan tahun 2000.<sup>21</sup> Hal ini dipelopori oleh pembaharu Islam Jamaluddin al-Afgani yang menyadari ketertinggalan Islam oleh bangsa Barat baik itu dari aspek ekonomi, keadilan, peradaban dan budaya. Oleh karena itu, Jamaluddin bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan Islam melalui politisasi dengan upaya untuk mengentaskan kesenjangan diantara umat Islam. Kemudian gagasannya itu dilanjutkan oleh muridnya yaitu Muhammad Abdurrahman dengan memulai menafsirkan al-Qur'an menggunakan gaya modernisme, untuk disebarluaskan di majalah *al-Manar*.<sup>22</sup>

Dalam diskursus tafsir al-Qur'an modern G. Jansen secara spesifik membagi penafsiran modern menjadi tiga bagian; *pertama* penafsiran yang mengadopsi ilmu pengetahuan modern (ilmu saintifik) dalam istilahnya disebut dengan *tafsir al-Ilmi* yang dipelopori oleh Tantawi Jawhari (*Tafsīr al-Jawāhir*), *kedua* penafsiran yang dibumbui dengan ilmu linguistik dan sastra atau biasa dikenal dengan *tafsir filologis* atau *tafsir al-adabi* yang dipelopori oleh Amin al-Khulli dan 'Aisyah Bintu Syāthi', dan *ketiga* penafsiran yang bersinggungan dengan persoalan yang terjadi dalam

---

<sup>20</sup> Jhon L. Esposito, *Islam, The Straight Path* (New York: Oxford University Press, 2015), 144.

<sup>21</sup> Arjun Appadurai, *Modernity at Large* (London: University of Minnesota, 2005), 96.

<sup>22</sup> H. A. R. GIBB, *Modern Trends In Islam* (New York: The University Of Chicago Press, 1947), 121.

kehidupan sehari-hari yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Hasan al-Banna (*ikhwan al-Muslimīn*) kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Qutb.<sup>23</sup>

Penjelasan tentang makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur`an baik itu dari segi internalnya maupun dari konteks eksternalnya senantiasa mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman.<sup>24</sup> Sehingga dengan demikian, membutuhkan interpretasi dari berbagai aspek pendekatan baik itu dari segi teologis, sosiologis, antropologis, dan historis agar al-Qur`an itu selalu hidup (*al-Qur`an al-Hayy*) di kalangan orang awam maupun akademisi. Oleh karenanya, akan terbentuk sebuah relasi antara dimensi manusia dengan dimensi kitab sucinya atau biasa dikenal dengan dimensi vertikal dan horizontal.<sup>25</sup> Ignaz Goldziher memberikan pandangan bahwa al-Qur`an tidak akan menentang ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman modern karena al-Qur`an sudah melampui apa yang ada di langit maupun yang ada di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS Fussilat (41):11 dan QS al-Ahzab (33):62. Dua ayat tersebut memberikan gambaran bahwa umat Muslim mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di era modern saat ini.<sup>26</sup>

Tafsir modern yang menafsirkan QS *al-Mā`ūn* dengan berbagai macam pendekatan di antaranya ialah: *pertama*, Bintu Syāthī` dengan

<sup>23</sup> J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur`an Modern*, Terj. Hairussalim, Syarif Hidayatullah, Cet 1 (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyka, 1997), XVI.

<sup>24</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur`an*, Cet.1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 19.

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur`an, Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur`an*, Cet.1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), xi.

<sup>26</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* Terj. M Alaika, Saifuddin Qudsi Dan Badrus Fata (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 430.

menggunakan linguistik, sastra dan konteks sejarah serta budaya sebagaimana yang tertulis dalam karyanya *Tafsīr al-Bayāni al-Qur`an al-Karīm*.<sup>27</sup> Kedua Wahbah al-Zuhaili menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada akademik dan moderat yang terfokus pada hukum dan syari`at hal ini dapat dibuktikan dalam karyanya *Tafsīr al-Munīr*.<sup>28</sup> Dan ketiga, Sayyid Qutb memilih menafsirkan al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan yang berdasarkan konteks politik, sosial budaya dan keadilan sebagaimana yang tertuang dalam dengan karyanya *Tafsīr fi Zhilāli al-Qur`ān*.<sup>29</sup>

Sehingga melalui kajian terhadap tiga tafsir modern di atas sebagai sample saja, oleh sebab itu peneliti ingin melihat sejauh mana respon mufasir terhadap isu-isu kemodernan seperti kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan kemiskinan (filantropi). Dengan menggabungkan ketiga penafsiran tersebut penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tentang penafsiran filantropi pada QS *al-Mā`ūn* melainkan juga akan memberikan pemahaman dan nilai-nilai dari sisi yang berbeda-beda disebabkan karena kombinasi antara penganalisaan dari segi sastra dan linguistik serta konteks sosial yang berbeda dari ketiga tokoh tersebut, yang dapat memberikan pemahaman, pemaknaan secara komprehensif dan mendalam terhadap diskursus filantropi dalam al-Qur`an.

---

<sup>27</sup> Aisyah Abdurrahman, *Tafsīr Al-Bayāni Al-Qur`an Al-Karīm* (Cairo: Dar al-Ma`arif, 1990), 10 Jilid 1.

<sup>28</sup> Forum Kajian LPSI, *Mengenal Tafsir Dan Mufassir* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016), 197.

<sup>29</sup> Shalah `Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ila Zhilal Al-Qur`an*, ke 3 (Oman: Dar Umaar, 2000), 231.

Selain itu, alasan penulis mengambil tiga tafsir tersebut karena wajah kemodernan dalam Islam itu selalu berkembang sesuai dengan pendekatan yang digunakan baik itu yang berasal dari ilmu-ilmu agama dan non agama, hal disebabkan kemodernan itu tidak pernah tunggal melainkan antara satu kelompok atau individu saling menopang satu sama lain.<sup>30</sup> Namun pada hakikatnya, ketiga tafsir tersebut tidak menjelaskan filantropi secara mendetail akan tetapi mampu menjelaskan tentang nilai-nilai filantropi yang terkandung di dalam QS *al-Mā`ūn* sehingga akan membentuk sebuah konseptualisasi filantropi Qur`ani, yang berdasarkan keadilan sosial, perdamaian, tolong menolong, toleransi dan pluralisme antar umat manusia yang berlandaskan kemaslahatan umat baik itu secara materil maupun non materil.<sup>31</sup>

Walaupun filantropi yang ada selama ini masih menyisakan banyak catatan yang harus dikoreksi, terutama dalam ranah *value* dan *ethics*.<sup>32</sup> Singkat kata, catatan-catatan di atas coba dijawab oleh al-Qur`an khususnya QS *al-Mā`ūn*. Penggalian terhadap surah tersebut penting untuk dilakukan, karena konsep filantropi dalam Islam tidak hanya sekedar tindakan memberikan bantuan secara materi maupun finansial melainkan mencakup moralitas dan spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan dalam QS *al-Mā`ūn* yang mengajarkan tentang tanggung jawab sosial, landasan dalam

---

<sup>30</sup> Aksin Wijaya, *MENALAR ISLAM, Menyingkap Epistemologis Abdul Karim Soroush*, Cet 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 35.

<sup>31</sup> Ayang Utriza Yakin, *ISLAM PRAKSIS, Keberislaman Yang Aqli, Naqli Dan Tarikhi*, Cet 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 117.

<sup>32</sup> Susan U Raymond, *The Future of Philanthropy: Economics, Ethics, and Management* (New York: Wiley, 2004), 69.

melakukan filantropi, dan melingkupi aspek moralitas maupun spiritualitas.<sup>33</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka ditemukan beberapa rumusan masalah di antaranya:

1. Apa makna filantropi secara umum dan aspek-aspeknya?
2. Bagaimana gagasan-gagasan filantropi dalam tafsir modern, khususnya dalam konteks penafsiran QS *al-Mā'un*.?
3. Mengapa pewacanaan filantropi dalam QS *al-Mā'un* penting untuk ditelaah dalam tasfir modern?

## C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
  - c. Untuk mengetahui makna filantropi secara umum dan aspek-aspeknya
  - d. Untuk mengungkapkan tentang mekanisme dan metodologi pewacanaan yang terkait dengan filantropi di dalam tasfir modern.

---

<sup>33</sup> Dawam Rahardjo, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis* (Jakarta: TERAJU Mizan, 2003), xxxvii.

- e. Menggali landasan, argumen dan latar belakang pewacanaan asepk-aspek filantropi dalam QS al-Maun yang ditelaah dalam tasfir modern.
2. Manfaat Penelitian
- a. Dari segi teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan tentang bagaimana pewacanaan dan gagasan yang terkait dengan filantropi dalam tafsir modern serta untuk mengungkapkan mengapa pewacanaan filantropi penting ditelaah kembali di dalam tasfir modern
  - b. Dari sudut pandang akademis, keberadaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *islamic studies* secara umum serta pengenalan dan pengembangan dalam bidang kajian al-Qur'an secara khusus
  - c. Dan dari sudut pandang praktis, kajian ini mampu memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan kepada masyarakat umum maupun akademisi tentang bagaimana diskursus filantropi dalam tafsir modern: studi kasus atas QS *al-Mā'ūn* (107): 1-7

#### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang filantropi perspektif Barat terutama Yunani dan Romawi dirasa bukanlah suatu hal yang baru melainkan permasalahan yang sudah lama terjadi akan tetapi istilah filantropi dalam Islam merupakan hal yang baru namun disisi lain nilai-nilai dan praktiknya sudah dikerjakan pada abad 7 M bahkan menjadi syarat orang yang mengaku Islam ialah

membayar zakat<sup>34</sup>, namun belakangan ini negara-negara di Eropa mengklaim bahwa filantropi lebih dahulu muncul ketimbang Islam seperti yang diungkapkan oleh beberapa tokoh seperti Jean-Baptiste (1719), Nikolay Ivanovich (1818), Tuan Moses (1885), Jhon D.Rockefeller (1978).<sup>35</sup> Dan supaya lebih sistematis maka peneliti akan memaparkan temuan data dari beberapa kajian dan kecenderungannya dengan memetakan menjadi tiga pembahasan

### 1. Filantropi dalam Berbagai Agama

Sejauh penelusuran peneliti tentang pengkajian filantropi dari beberapa perspektif agama

#### a. Filantropi Pespektif Kristen

Penelitian filantropi yang digagas oleh agama Kristen yang sama-sama bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, mengobati orang sakit yatim piatu dan membimbing manusia yang dipelopori oleh Ibu Theresa pada tahun 1950 dan dilanjutkan oleh Uskup Agung Olinda dan Recife dari tahun 1964 sampai 1985 kemudian di Indonesia dikembangkan oleh Romo Mangun pada tahun 1980 sampai dengan 1990 an.<sup>36</sup> kemudian kebiasaan tersebut biasa dikenal dengan istilah *kolekte* yang berarti sumbangan, persempahan dan pengumpulan, *karitas* yang mempunyai makna beramal atau tolong menolong dan istilah yang terakhir adalah sumbangan-sumbangan untuk memperbaiki

---

<sup>34</sup> Cici Maryati dkk Muhammad Ridwan, “Manajemen Filantropi,” *Maslahah: Jurnal Manajmen Dan Ekonomi Syari’ah* 2, no. 3 (2024): 125.

<sup>35</sup> Alicia Zelazko, “Philanthropy,” Britannica, 7 Juli 2024, [https://www.britannica.com.translate.goog/topic/philanthropy?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.britannica.com.translate.goog/topic/philanthropy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).

<sup>36</sup> Damaria Pakpahan, “Filantropi Kristiani, SDGS Ke-17 Dan Filantropi Nasional Untuk Korban Pelanggaran HAM Dan HAP,” *Maarif* 16, no. 2 (2021): 246.

Greja dan membuat Greja<sup>37</sup> bahkan secara spesifik Gde Ngurah Reza dkk menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul Filantropi Kristen: Respon Tubuh Kristus dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Kisah para Rasul 2:44-45 dalam penelitian tersebut menghasilkan tentang kewajiban Greja untuk mendorong filantropi dalam mengembangkan dan merespon prekonomian khususnya kaum yang termarjinalkan baik itu secara *lahiriyah dan bathiniyah*<sup>38</sup>

#### b. Filantropi perspektif agama Yahudi

Agama Yahudi dalam menggunakan istilah filantropi dengan *Tzedekah* yang mempunyai makna memberi, amal atau menerima dan melambangkan sebagai sebuah keadilan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan menjalankan kotak amal sebagai medianya (*puskhe*), maka pada tahun 1895 berdirilah sebuah federasi yang bernama Boston yang memiliki peran dalam mengembangkan infrastruktur untuk kepentingan umat Yahudi dan memberikan bantuan serta menerima penyaluran dana kepada umat Yahudi yang membutuhkan<sup>39</sup> selain itu juga konsep *Tzedekah* yang dilakukan oleh Yahudi memberikan dampak yang signifikan dalam memberantas kemiskinan dan pengembangan ekonomi umat

---

<sup>37</sup> Luqman dkk, “Filantropi Islam Dan Kristen: Studi Komparatif,” *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 91.

<sup>38</sup> Kayla Nathaniya dan Sitompul Ngurah Reza, “Filantropi Kristen: Respon Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45,” *Jurnal Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 17.

<sup>39</sup> Jacquelyn, “Jewish Philanthropy The Concept of Tzedekah,” Learning to Give, accessed June 1, 2024, <https://www.learningtogive.org/resources/jewish-philanthropy-concept-tzedakah>.

sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Sobiyanto dan Nurwahidin yang berjudul *Philanthropic Tradition in Religions: A Comparative Study of Juws, Islam and Christianity*<sup>40</sup> disamping memberantas kemiskinan dan meningkatkan ekonomi umat filantropi yahudi juga mengembangkan pradaban pendidikan Ibrani yang berbasis kesehatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani siswanya terutama untuk anak-anak yang miskin baik itu dari sekolah dasar sampai dengan universitas dan bahkan mendirikan sekolah-sekolah yang modern sebagaimana yang ditulis oleh Nirit dan Tali dalam artikelnya yang berjudul *Jewish Philanthropy, Zionist Cultureand Civilizing Mission of Hebrew Education*<sup>41</sup>

### c. Filantropi dari perspektif Islam dan Organisasi-organisasinya

Ada beberapa penelitian dari sebelumnya yang mengkaji filantropi perspektif Islam *pertama* Histori Filantropi: Tinjauan Teori Posmodern yang ditulis oleh Aris Puji Purwaningsih dan Hendri Hermawan di dalam tulisannya memberikan kesimpulan bahwa pada awal kemunculan filantropi merupakan cara penguasa untuk menjaga tatanan stabilitas keamanan masyarakat sehingga diberikanlah bantuan berupa barang dan bahan pokok supaya bisa menghidupi keluarga, bahkan juga pada masa postmodern filantropi berubah menjadi sebuah lembaga yang dapat memberikan keuntungan bagi

---

<sup>40</sup> Nurwahidin Ahmad Sobiyanto, “Philanthropic Tradition in Religions: A Comparative Study of Juws, Islam and Christianity,” *Journal Middle East and Islamic Studies* 10, no. 1 (2023): 11.

<sup>41</sup> Tali Tadmor Nirit Raichel, “Jewish Philanthropy, Zionist Cultureand Civilizing Mission of Hebrew Education,” *Modern Judaism A Journal of Juwih Ideas and Experience* 34, no. 3 (2014): 80.

para pejabat yang bekerja di dalamnya namun seiring dengan perkembangannya maka yang awal mulanya bantuan itu berupa bahan mentah maka diperluas menjadi pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan kesehatan.<sup>42</sup> Kedua sejarah filantropi Dinasti Abbasiyah: peran Baitul Mal dalam Mengembangkan Madrasah Nizhamiyah Tahun 1065-1258 yang ditulis oleh Jawad Mughofar dalam temuannya dapat memberikan kesimpulan bahwa kemunculan Islam secara inheren mempunyai semangat yang tinggi dalam mengembangkan filantropi dengan cara mengimplementasikan melalui infak, zakat sedekah dan wakaf, selain itu juga Dinasti Abbasiyah pada saat itu mengalami keemasannya sehingga segala macam aspek ekonomi sangat berkembang dan maju.<sup>43</sup>

Ketiga Studi Lembaga Filantropi Media Masa yang ditulis oleh Muhammad Aiz dalam temuannya dapat disimpulkan bahwa pada dekade 90-an mulai muncul berbagai macam lembaga baru yang berbasis filantropi yang memberdayakan masyarakat pada saat itu walaupun negara memiliki kesan yang kurang efektif dalam mencampuri persoalan filantropi<sup>44</sup> keempat dalam tulisannya Ja`far yang berjudul Filantropi al-Washliyah Sejarah, Fatwa dan Revitalisasi memberikan penjelasan bahwa pada abad 20 filantropi al-Washliyah

---

<sup>42</sup> Aris Puji dan Hendri, "Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern," *Jurnal Zakat Dan Wakaf* 5, no. 1 (2018): 168.

<sup>43</sup> Jawad Mughofar, "Sejarah Filantropi Dinasti Abbasiyah: Peran Baitul Mal Dalam Mengembangkan Madrasah Nizhamiyah 1065-1258" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 109.

<sup>44</sup> Muhammad Aiz, "Studi Lembaga Filantropi Media Massa," *Misykat* 5, no. 1 (2020): 181.

sudah dimulai sejak kemunculan belanda di Indonesia dan berlangsung sampai saat ini akan tetapi perjalanan filantropi al-Washliyah kurang banyak direkam dan di publish berbeda dengan Muhammadiyah yang selalu eksis dalam menampilkan filantropinya<sup>45</sup>. Kelima dalam karya Abdul Mu`thi dkk yang berujudul KH Ahmad Dahlan di dalam buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana Muhammadiyah sejak pertama berdirinya pada tahun 1912 selalu konsisten dalam memberikan bantuan secara sukarelawan untuk kepentingan umat seperti rumah sakit, lembaga pendidikan, panti asuhan dan rumah ibadah hal ini menunjukkan bahwa filantropi dikalangan Muhammadiyah sudah dipraktikan sejak berdirinya organisasi tersebut dengan nama AUM (amal usaha Muhammadiyah) dan sekarang terkenal dengan LAZISMU<sup>46</sup>.

- d. Maka setelah Muhammadiyah muncullah NU dengan gerakan yang bernama Koin NU dalam disertasi yang ditulis oleh Sofuan Jauhari dengan judul NU dan Filantropi Islam (Potret Aktivisme Filantropi NU Modernisasi dan Perkembangannya di Indonesia) dari hasil penemuannya ada beberapa poin di antaranya 1) pemanfaatan uang receh atau yang dikenal dengan koin NU sebagai filantropi memberikan dampak yang signifikan dalam membantu perubahan sosial dan ekonomi masyarakat 2) pemanfaatan teknologi yang efisien sebagai filantropi yang mampu mengembangkan ilmu-ilmu

---

<sup>45</sup> Ja`far, *Filantri Al-Washliyah: Sejarah, Fatwa Dan Revitalisasi*, Cet 1 (Medan: Centre For al-Washliyah Studies (Pustaka Kajian al-Washliyah), 2023), 46.

<sup>46</sup> Abdul Mu`thi dkk, *KH Ahmad Dahlan* (Jakarta: Museum KEMDIKBUD, 2015), 78.

pengetahuan untuk mencerdasankan sosial masyarakat tanpa mengurangi kajian kitab klasik, 3) akitivisme filantropi yang digagas oleh NU bertujuan untuk mengintegrasikan antara negara dengan lembaga sosial yang dibentuk oleh NU dalam menciptakan bantuan sosial kemasyarakatan.<sup>47</sup> Selain itu juga dikembangkan oleh Fajar Pramono dengan karyanya yang berjudul NU dan Pemberdayaan Umat: Potret NU di Ponorogo dalam penelitiannya memberikan kesimpulan ketika ingin membangun ekonomi yang kuat, baik dan berintegritas maka yang paling utama harus menata sumber daya manusia agar bisa manfaatkan sumber daya alam yang ada dengan efisien, hal inilah yang dilakukan oleh warga NU yang ada diponorogo baik itu yang tergabung dalam beberapa naungan organisasi NU<sup>48</sup>

- e. Persis juga mempunyai lembaga filantropi yaitu LAZ Persis yang didirikan tahun 2001 lembaga ini mempunyai tujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya Indonesia terlebih lagi dunia sebagaimana yang dilakukan Rahmanita dkk dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penghimpunan Dana Zakat pada LAZ Persis KLP Kawalu Tasikmalaya dalam penelitiannya yang dilakukan secara *door to door* dan menemukan beberapa program yang dilakukan oleh LAZ Persis Tasikmalaya di antaranya memberikan penanganan tentang pendidikan (beasiswa, umat pintar), kesehatan (umat sehat)

---

<sup>47</sup> Sofuan Jauhari, “NU Dan Filantropi Islam (Potret Akitivisme Filantropi NU Modernisasi Dan Perkembangannya Di Indonesia)” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), 224.

<sup>48</sup> Fajar Pramono, *Membaca Dan Mengaggas NU Ke Depan* (Bantul: Terakata, 2015), 182.

dan perkembangan sosial ekonomi dan membangun sumber daya manusia (SDM)<sup>49</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Febby Bilqis dan Nurfahmiyati dengan judul Strategi Penghimpunan Dana Zakat pada LAZ Persis kota Bandung.<sup>50</sup> Disisi lain juga al-Irsyad tidak mau kalah dalam mengembangkan filantropi Islam maka dia mempunyai lembaga yang bernama LAZNAS al-Irsyad, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zainal dan Hanif yang berjudul Jejak Historis *al-Irsyad al-Islamiyah* dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam terutama di Jember dan Bondowoso<sup>51</sup> dan majalah Suara al-Irsyad yang mengumumkan tentang pelepasan mahasiswa ke al-Azhar<sup>52</sup>

## 2. Tafsir Modern

### a. Sayyid *Qutb (Tafsīr fī Zhilāli al-Qur`an)*

Sayyid Qutb dikenal sebagai orang yang keras melawan ketidakadilan terhadap pemerintah saat itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zahrodin dan Triani, penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk melawan kezhaliman maka harus melakukannya.<sup>53</sup> Dan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Taufiq Rahman tentang prinsip-prinsip

<sup>49</sup> Rahmanita dkk, “Strategi Penghimpunan Dana Zakat Pada LAZ Persis KLP Kawalu Tasikmalaya,” *Islamic Economics and Business Review* 2, no. 3 (2024): 330.

<sup>50</sup> Febby dan Nurfahmiyati, “Strategi Penghimpunan Dana Zakat Pada LAZ Persis Di Kota Bandung,” *Economic Studies* 4, no. 1 (2024): 172.

<sup>51</sup> Zainal Anshari dan Ahmad Hanif, “Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah Dan Kiprahnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Akademika* 14, no. 1 (2020): 46.

<sup>52</sup> Tim Redaksi al-Irsyad, “Pelepasan Mahasiswa Ke Al-Azhar,” *Majalah Suara Al-Irsyad*, 2023, 3.

<sup>53</sup> Triani Zahrodin Fanani, “Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Politik Islam,” *Jurnal Sanamul Qur'an* 3, no. 2 (2022): 141.

keadilan distributif dalam pemikiran Sayyid Qutb, dalam penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa keadilan di dalam Islam itu harus bersifat praktis baik itu dari segi ekonomi hal ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan terhadap umat manusia<sup>54</sup> selain itu juga Taufiq Rahman melakukan riset tentang prinsip solidaritas dalam ekonomi umat Islam perspektif Sayyid Qutb.<sup>55</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Hidayat dkk tentang bagaimana poltik dakwah itu bisa berkembang dalam dunia Islam dengan bertujuan untuk membangun ekonomi umat dan kesejahteraan serta menolong umat yang lemah melalui politik.<sup>56</sup>

b. `Aisyah Abdurrahman bintu Syathi (*Tafsīr al-Bayāni al-Qur`an al-Karīm*)

Aisyah Abdurrahman bintu Syathi dikenal dengan penafsirannya terhadap al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan linguistik dan sastra sebagaimana yang penelitian yang dilakukan oleh Wardania dkk dalam penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa di dalam al-Qur`an tidak ada sinonimitas dikarenakan ketika ada sinonimitas maka al-Qur`an itu akan stagnan dengan satu makna<sup>57</sup> dan pendekatan linguistik yang digunakan oleh Bintu Saythi dipengaruhi oleh

---

<sup>54</sup> Muhammad Taufiq Rahman, "Prinsip-Prinsip Keadilan Distributif Dalam Pemikiran Sayyid Qutb," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 214.

<sup>55</sup> Muhammad Taufiq Rahman, "Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Prinsip Solidaritas Dalam Ekonomi Islam," *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2021): 69.

<sup>56</sup> Malki Ahmad Nasir Firman Hidayat, "Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb Dan Hasan Hanafi," *Jurnal Riset Dan Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 91.

<sup>57</sup> Dkk Wardania, Nurkhilisa, "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur`an," *El-Maqra: Tafsir, Hadits Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 19.

intelkualitasnya.<sup>58</sup> Selain itu juga dengan kajian semantik akan menghasilkan makna baru terhadap al-Qur`an seperti hal kata *ahl* yang bermakna keluarga akan tetapi ketika disandingkan dengan kata setelah dan sebelumnya akan mempunyai makna yang berbeda seperti *ahl Qura* yang berarti kota atau tempat sehingga kewajiban pimpinan setiap kota atau setiap tempat adalah memberikan hak yang sama kepada masyarakatnya dan membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang status sosial dan keyakinan<sup>59</sup> hal ini juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wali Ramdani tentang pentingnya waktu dan amal shaleh, karena hakikat dari pada orang yang beriman adalah melakukan kebaikan terhadap sesama.<sup>60</sup>

c. Wahbah al-Zuhaili (*Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah al-Syarī`ah*)

Wahbah Zuhaili dikenal dengan pemikirannya terhadap hukum-hukum syari`at hal ini tergambar dalam kitab tasfirnya yang berjudul *Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah al-Syarī`ah* walaupun beliau dikenal dengan ahli dalam ilmu fikih dan ushul fiqh akan tetapi tidak mengesampingkan aspek sosial kemasyarakatan di dalam tasfirnya hal tergambar dengan sub-bab *fiqh al-Hayah* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lutviah Ramziana dkk<sup>61</sup> selain itu juga beliau

<sup>58</sup> Aghnia Faradits, “Studi Kritis Atas Tafsir Al-Bayani Al-Qur`an Al-Karim Karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi,” *At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 70.

<sup>59</sup> Muhammad Idris Muhammad Rasyid, “Makna Ahl Dalam Al-Qur`an Perspektif Semantik `Aisyah Bintu Syathi,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philoshopy* 1, no. 2 (2020): 121.

<sup>60</sup> Wali Ramdani, “Bintu Syathi Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-Ashr Dalam Kitab Tafsir Bayani Al-Qur`an Al-Karim,” *At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 279.

<sup>61</sup> Hikmah Kamalia dan Musoli Luthviah Ramziana, “Konsep Iddah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 234 (Studi Komparatif Kitab Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Al-Zuhaili),” *Nur El-Islam* 11, no. 1 (2024): 81.

dikenal dengan penafsiran yang modern sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anas.<sup>62</sup> Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kemodernan dalam tafsir al-Munir yang tidak luput dari filantropis sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Shohebul Hajad tentang pentingnya menghidupkan sedekah kepada yang membutuhkan<sup>63</sup> selain itu juga Wahbah al-Zuhaili memperbolehkan non muslim untuk membangun rumah sakit, sekolah, dan bantuan-bantuan yang berbentuk materi maupun non materi kepada umat muslim dan masyarakat secara umum sebagaimana tulisan Fitra Rizal tentang wakaf non muslim<sup>64</sup> hal yang sama juga dilakukan oleh Deni Abdul Sho`im tentang zakat profesi yang diberikan kepada yang membutuhkan akan tetapi zakat tersebut wajib dikeluarkan ketika sudah mencapai nishabnya.<sup>65</sup>

## 5. Tafsir QS al-Ma`un

Penelitian tentang tafsir al-Ma`un bukan suatu hal yang baru melainkan hal yang sudah lama diteliti oleh pelbagai peneliti di antaranya karya Anul Fitri tentang implementasi pendidikan nilai surah al-Ma`un dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SMP Muhammadiyah 9 Jakarta dalam penelitian tersebut memberikan

<sup>62</sup> Khoirul Anas, “Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama Dalam Sorotan Al-Qur`an: Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili,” *Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 131.

<sup>63</sup> Shohebul Hajad, “Implementasi Sedekah Sirri Sebagai Bentuk Filantropi Dalam Al-Qur`an,” *EL-FURQANIA* 8, no. 1 (2022): 58.

<sup>64</sup> Fitra Rizal, “Wakaf Non Muslim Dan Wakaf Uang Menurut Pandangan Wahbah Al-Zuhaili,” *AL-INTAJ* 5, no. 2 (2019): 185.

<sup>65</sup> Moch Deni Abdul Sho`im, “Perspektif Al-Qur`an Tentang Zakat Profesi (Studi Komparatif Atas Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dan Wahbah Al-Zuhaili)” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2023), 151.

kesimpulan bahwa dengan pembiasaan dari sejak dini tentang nilai sosial seperti akhlak dan budi pekerti akan memberikan dampak yang signifikan dan lebih melek terhadap kehidupan masyarakat sekitar.<sup>66</sup>

Kemudian secara spesifik Saefudin dalam penelitiannya tentang transformasi doktrin al-ma`un memberikan kesimpulan bahwa Muhammadiyah mempunyai dasar yang kuat dalam memberikan kesejahteraan terhadap kaum *al-Mustadh`afin* dengan berbagai macam bentuk baik itu berupa materi maupun moril supaya menjadi kaum yang intelektual dan sejahtera dalam aspek ekonomi.<sup>67</sup> Selain itu juga Suherman dan Widya menjelaskan dalam penelitiannya tentang memberikan kesimpulan bahwa setiap umat orang yang mengaku muslim harus mempunyai rasa empati dan belas kasihan terhadap sesama tanpa memandang status sosialnya terutama terhadap anak yatim dan fakir miskin agar menjadi semakin baik dan kesenjangan kemiskinan semakin berkurang.<sup>68</sup>

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada teori eksplorasi untuk menggali makna ayat pada QS al-Ma`un (107): 1-7 secara komprehensif melalui pendekatan *mantūq* dan *mafḥūm*, mengingat surah ini menggunakan bahasa figuratif-negatif. *Mantūq* merupakan makna yang diungkapkan secara langsung oleh

<sup>66</sup> Anul Fitri, “Implementasi Pendidikan Nilai Surah Al-Ma`un Dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 9 Jakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 41.

<sup>67</sup> Saefudin, “Transformasi Doktrin Al-Ma`un Terhadap Penguanan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 2133.

<sup>68</sup> Yuninda Widya Afifah Eman Suherman, “Al-Ma`un Sebagai Perubahan Sosial Dan Pendidikan Akhlak Manusia,” *Jurnal Muhammadiyah* 13, no. 1 (2023): 29.

teks atau makna yang tersurat (eksplisit), karena asal kata dari *Mantūq* ialah *nathaqa* yang berarti mengucapkan.<sup>69</sup> *Mantūq* dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Nash*, merupakan lafal yang menunjukkan makna yang jelas dengan sendirinya tanpa mengandung kemungkinan makna yang lain.
2. *Zahir*, merupakan lafal yang bisa langsung dipahami maknanya ketika diucapkan, tetapi disertai dengan memungkinkan adanya makna yang lain namun lemah.
3. *Muawwal*, merupakan lafal yang memiliki makna *marjuh* (lemah), dikarenakan adanya dalil yang *rajih*, namun *muawwal* berbeda dengan *zahir* disebabkan karena *zahir* dimaknai dengan makna yang *rajih*.<sup>70</sup>
4. *Dalālāh*, merupakan cara memahami sesuatu berdasarkan sesuatu yang lain, dalam konteks ini, *dalālāh* dibagi menjadi dua macam yaitu: pertama, *dalālāh iqtiidha* ialah petunjuk dari sebuah lafaz yang terkadang bergantung pada sesuatu yang tidak disebutkan (*idhmār*), seperti dalam ungkapan *is`al al-qaryah* (tanyakan kepada desa), maksudnya ialah *is`al ahl al-qaryah* (tanyakan kepada penduduk desa). Kedua, *dalālāh isyārah* merupakan cara memahami suatu lafaz yang tidak bergantung pada *idhmār* (lafaz yang tidak disebutkan), tetapi lafaz itu menunjukkan pada makna yang tidak dimaksudkan oleh lafaz tersebut, seperti dalam QS al-Baqarah (2): 187, ayat ini menjelaskan kebolehan mencampuri istri-istri pada malam harinya sampai terbit

---

<sup>69</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 220.

<sup>70</sup> Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 243.

fajar, walaupun siangnya dalam keadaan junub maka puasa tetap dilaksanakan dah sah.<sup>71</sup>

Sedangkan *al-mafhūm* merupakan makna tersirat yang diambil berdasarkan teks secara implisit (diluar pengucapan teks), karena *mafhūm* berasal dari kata *fahmun* yang berarti pemahaman atau memahami.<sup>72</sup> *Mafhūm* terdiri dari dua bagian yaitu: pertama, *al-mafhūm al-muwāfaqah* yaitu suatu hukum yang didasarkan terhadap apa yang diucapkan, dan *mafhūm al-muwāfaqah* dibagi menjadi dua yaitu 1) *fahwal khitab* merupakan makna tersirat dari suatu teks dan makna ini lebih diunggulkan dari pada makna tersuratnya seperti QS al-Isra (17):23. 2) *lahnul khitab* merupakan makna tersirat dari suatu teks, dan makna ini mempunyai kedudukan sama halnya dengan makna yang tersurat seperti QS an-Nisa (4):

10. Kedua, *mafhūm al-mukhālafah* merupakan suatu hukum yang berbeda dengan makna tersuratnya, *mafhūm al-mukhālafah*, dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) *mafhūm shifat* (menetapkan hukum berdasarkan karakteristik tertentu) dibagi lagi menjadi dua macam, a) *al-musytaq* (pecahan/turunan), b) *al-hāl* (keterangan keadaan). 2) *mafhūm al-syarath* (menetapkan hukum berdasarkan syarat yang memberikan faidah), 3) *mafhūm ghayah* (menetapkan hukum berdasarkan tujuan di luar teks), 4) *mafhūm hasr* (menetapkan hukum berdasarkan kebalikannya sesuai pembatasan).<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an, Refleksi Atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 135.

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 168.

<sup>73</sup> Jalaludin al-Sayuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), jilid ke-2, 63.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Karya ilmiah tidak bisa dilepaskan dari metode, dikarenakan metode sangat berkaitan erat dalam menyelesaikan sebuah penelitian dan terdapat dua bentuk jenis penelitian di antaranya kualitatif dan kuantitatif, tulisan ini menggunakan kualitatif dengan mengkualifikasikan berbagai macam data-data, baik itu data primer dan skunder yang didapatkan dari studi kepustakaan (*library research*). Sehingga dengan penelitian secara kualitatif ini dapat memberikan kemudahan dalam pemetaan dan pencarian data baik itu data yang bersifat primer dan skunder, karena hal tersebut mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam penyelesaian sebuah penelitian

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber yaitu sumber primer dan skunder, adapun sumber primer memiliki hubungan yang sangat urgent dengan keterkaitan langsung pada obyek material dan obyek formalnya. Dan data primer tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah penelitian melainkan sangat membutuhkan data skunder untuk menopang sebuah penelitian dan sebagai penunjang dalam menganalisis data-data primer. Maka dari itu data primer dalam penelitian ini adalah *tafsir fi zhilal al-Qur'an*, *tafsir al-Muir* dan *tafsir bayani al-Qur'an al-Karim* sebagai data primernya dan data skundernya berasal dari buku-buku atau penelitian terdahulu yang mengkaji filantropi Islam melalui pengaplikasian konsep *mantūq* dan *mafhūm*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada beberapa tahapan dalam pengumpulan data-data yang akan disajikan yaitu *pertama* menjelaskan tentang filantropi dan pewacanaanya dalam tasfir modern dan gagasan apa saja yang terkait dengan filantropi di dalam tasfir modern, *kedua* mengungkapkan tentang mengapa pewacanaan filantropi ditelaah dalam tasfir modern. *Ketiga* pengkajian atau pembacaan tentang *mantūq* dan *mafhūm*, dan *keempat* penyajian dan penyusunan data-data yang dikumpulkan secara sistematis sehingga data-data tersebut jelas dan bisa dipertanggung jawabkan.

### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan baik itu yang bersumber dari data primer dan skunder serta melalui penganalisisan secara mendalam dengan menggunakan teori teks, konteks dan kritikan guna untuk mendapatkan pengkajian yang komprehensif dan menyeluruh tentang diskursus filantropi dalam tasfir modern studi kasus surah *al-Mā'ün* sehingga dapat memberikan kemudahan untuk dikaji dan dipahami serta layak dikonsumsi oleh khalayak ramai terutama para akademisi

### 5. Pendekatan Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, pendekatan dalam penelitian mempunyai tendensi yang urgent terhadap obyek formal penelitian, disebabkan karena adanya obyek formal dalam sebuah penelitian mampu memberikan langkah-langkah dalam mendeskripsikan analisis penelitian melalui data-data yang sudah terkumpul. Maka dari itu penelitian ini

menggunakan pendekatan *mantūq* dan *mafḥūm* sehingga memberikan penjelasan tentang bagaimana diskursus filantropi dalam tafsir modern studi kasus surah *al-Mā`ūn*

## G. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian mempunyai beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, oleh karena itu untuk mempermudah dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa rincian dari pokok pembahasan yang berdasarkan susunan bab-bab

**Bab Pertama**, terdiri dari beberapa bagian seperti pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai pemetaan terhadap kajian-kajian terdahulu dan bagaimana menentukan arah baru yang ada dalam penelitian ini, kerangka teori yang dapat digunakan untuk memecahkan problem akademik, kemudian metode penelitian digunakan untuk mempertanggung jawabkan penelitian secara sistematis dan adapun sistematika pembahasan digunakan untuk mendeskripsikan kesluruhan dari isi penelitian secara umum.

**Bab Kedua**, pada bab ini berisi data-data tentang tafsir modern dan konsep filantropi secara umum

**Bab Ketiga**, pada bab ini membahas tentang gagasan-gagasan filantropi dalam tafsir modern, khususnya dalam konteks penafsiran QS *al-Māun*.

**Bab Keempat**, pada bab ini berisi tentang jawaban rumusan masalah ketiga sekaligus membangun tesis dan kontribusi dari penelitian ini yakni mengkoseptualisasikan filantropi Qur`ani

**Bab Kelima**, pada bagian terakhir ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan terhadap rumusan-rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dan mencakup juga saran penulis terhadap penelitian yang akan datang sebagai sebuah keterbukaan penulis untuk dikritisi oleh peneliti selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di bagian akhir penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Filantropi secara umum dan aspek-aspeknya sampai hari ini masih dipahami sebagai tradisi sosial dan kedermawanan yang dilakukan oleh masyarakat modern Barat. Salah satu elemen penting dalam tradisi filantropi Barat adalah kuatnya akar kapitalistik sehingga konsekuensinya sebesar apapun kedermawanan mereka masih dalam koridor memperkaya diri. Paradigma di atas telah berkembang sedemikian rupa termasuk di antaranya ketika paradigma di atas dijadikan teori untuk memotret filantropi yang berjalan di masyarakat Muslim.
2. Gagasan-gagasan filantropi dalam tafsir modern, khususnya dalam konteks penafsiran QS *al-Mā'ūn*, dibangun sebagai respons terhadap kompleksitas zaman, dengan tujuan untuk menyelaraskan interpretasi tradisional terhadap teks al-Qur'an dengan problematika modern melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Diantara tokoh-tokoh mufasir modern seperti Sayyid Quthb, Wahbah al-Zuhaili, dan Bintu Syathi' memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir al-Qur'an dengan pendekatan dan ciri khas yang berbeda, seperti halnya penafsiran QS *al-Mā'ūn*. Ketiga tokoh tersebut menekankan bahwa keimanan yang autentik harus tercermin dalam perilaku sosial, karena *al-din* (agama) yang diintegrasikan dengan tanggung jawab sosial maka akan melahirkan manusia yang peduli dengan kedermawanan,

keadilan, perdamaian, tolong menolong, kemaslahatan, toleransi dan pluralisme antar umat manusia.

3. Pewacanaan filantropi dalam QS *al-Mā`ūn* penting untuk ditelaah dalam tasfir modern karena surah *al-Mā`ūn* menawarkan landasan atau dasaran yang kokoh dalam melaksanaan ajaran-ajaran keagamaan. Tetapi hal tersebut tidak lahir dari bahasa-bahasa al-Qur`an yang informatif dan lugas, melainkan dari bahasa-bahasa al-Qur`an yang justru figuratif-negatif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menemukan statmen-statemen positif perlu pembacaan *mafhum mukhalafah* baik itu dengan cara *mukhalafah lafzhiyah* ataupun *mukhalafah maknawiyah*. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan suatu ancangan konseptual filantropi Qur`ani yang berdasarkan dari ketiga tafsir kategori modern yakni *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur`an al-Karīm* karya Bintu Syathi`, *tafsir fi zhilāl al-Qur`an* karya Sayyid Quthb, dan tafsir *al-Munīr fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah* karya Wahbah Zuhaili). Adapun konsep-konsep filantropi Qur`ani tersebut ialah: *pertama*, landasan spiritual yang terdiri dari: 1) kesimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal, 2) keikhlasan dalam berderma. *Kedua*, pertimbangan praksis yang terdiri dari: 1) memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan terutama; orang-orang yang tertindas dan lemah, 2) memberi bantuan tanpa harus memperhitungkan dimensi ukurannya, 3) memperkuat identitas spiritualitas dalam membangun solidaritas manusia.

## B. Saran

Penelitian tentang diskrusus filantropi dalam tafsir modern: studi penafsiran QS Al-Ma`un (107): 1-7, mungkin jauh dari kata sempurna sehingga

diperlukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai filantropi terutama yang ada di Indonesia, dengan menggunakan teori maupun pendekatan yang berbeda seperti diskursus filantropi di indonesia studi penafsiran tafsir Indonesia.

